

Ketika Tanda Tidak Lagi Punya “Pengirim”: Menuju Semiotika Otonom

When Signs No Longer Have A “Sender”: Toward An Autonomous Semiotics

Faisal Hamdan

Independent Researcher, Kajian Semiotika & Media Digital, Indonesia

Abstrak

Artikel ini merumuskan kerangka teoretis Semiotika Otonom, yaitu kondisi ketika tanda beredar, bertransformasi, dan memperoleh makna tanpa kehadiran pengirim manusia sebagai otoritas makna. Kajian ini lahir dari melemahnya paradigma representasional pada ekosistem digital yang didominasi visibilitas algoritmik dan distribusi konten otomatis. Melalui pendekatan kritis-konseptual, penelitian ini menyintesis semiotika klasik (Saussure, Peirce, Barthes) dengan post-semiotika dan filsafat media (Baudrillard, Deleuze, Latour), serta didukung observasi empiris terhadap kampanye otomatis berbasis AI dan konten digital viral. Hasil penelitian menunjukkan tiga karakteristik utama tanda otonom: (1) tanda tidak lagi memerlukan pengirim manusia sebagai sumber makna, (2) sirkulasi algoritmik berfungsi sebagai generator makna mandiri, dan (3) resonansi kolektif menjadi penentu utama kemunculan makna. Kerangka Semiotika Otonom berkontribusi pada reformulasi teori tanda dengan memosisikan sistem, bukan intensionalitas manusia, sebagai agen produksi makna. Penelitian ini memberikan landasan teoretis untuk memahami proses pemaknaan kontemporer dalam ekosistem digital ketika tanda tidak lagi dikirim, melainkan beredar.

Kata kunci: semiotika; semiotika otonom; makna algoritmik; tanda digital; sirkulasi tanda

Abstract

This article formulates the theoretical framework of Autonomous Semiotics, a condition in which signs circulate, transform, and acquire meaning without the privileged presence of a human sender. The study departs from the weakening of representational paradigms in digital environments dominated by algorithmic visibility and automated content distribution. Employing a critical–conceptual approach, this research synthesizes classical semiotics (Saussure, Peirce, Barthes) with post-semiotics and media philosophy (Baudrillard, Deleuze, Latour), supported by empirical observations of AI-driven automated campaigns and viral digital content. The findings reveal three defining characteristics of autonomous signs: (1) signs no longer require a human sender as the authority of meaning, (2) algorithmic circulation functions as an independent generator of meaning, and (3) collective resonance becomes the decisive condition for the emergence of meaning. The proposed framework of Autonomous Semiotics contributes to the reformulation of sign theory by positioning systems, instead of human intentionality, as the main agents of sign production. This study offers a theoretical foundation for understanding contemporary meaning-making in digital ecosystems where signs do not send, but circulate.

Keywords: semiotics; autonomous semiotics; algorithmic meaning; digital sign; circulation of signs

Korespondensi Penulis:

Email: faisalhamdan0304@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital selama satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara tanda dan makna bekerja dalam kehidupan sosial. Pada masa komunikasi konvensional, tanda selalu diasumsikan sebagai sesuatu yang dikirim oleh subjek tertentu, baik individu, kelompok, institusi, atau komunitas. Makna dipahami

sebagai hasil dari intensi komunikatif yang dirancang, dikirim, lalu ditafsirkan oleh penerima (Saussure, 1983; Peirce, 1958; Barthes, 1977). Namun lanskap komunikasi kontemporer menunjukkan pergeseran radikal, tanda hari ini dapat beredar, berkembang, dan memproduksi konsekuensi sosial tanpa harus melalui proses pengiriman yang disadari atau diintentionkan oleh manusia. Dalam lingkungan yang dioperasikan oleh

algoritma, kecerdasan buatan, sistem rekomendasi, dan mesin generatif, tanda bekerja secara lebih mandiri dibanding era sebelumnya.

Gejala ini tampak jelas pada platform digital yang memproduksi arus konten bukan hanya sebagai respons atas perilaku pengguna, tetapi juga sebagai pembentuk pola konsumsi yang baru. Viralitas dalam TikTok, misalnya, tidak terjadi karena produsen pesan menginginkannya, melainkan karena sistem membaca pola interaksi massal dan secara otomatis mempromosikan konten yang diprediksi menghasilkan resonansi tinggi (Gillespie, 2018; Napoli, 2014). Demikian pula teknologi kecerdasan buatan generatif mampu menciptakan citra, teks, narasi, dan simbol tanpa memerlukan niat, kesadaran, atau tujuan komunikatif manusia (Kitchin, 2017; Meta, 2023). Dalam konteks ini, tanda-tanda tampak bekerja seperti entitas yang berkembang sendiri, bereproduksi, mengalir, dan bertransformasi tanpa pusat kendali subjek.

Realitas tersebut melemahkan fondasi asumsi semiotika klasik. Dalam kerangka Saussure, hubungan antara penanda dan petanda berlandaskan struktur sosial yang stabil meskipun arbitrer (Saussure, 1983). Peirce menempatkan interpretan manusia sebagai simpul yang memungkinkan makna terus berjalan dalam proses semiosis (Peirce, 1958), sementara Barthes tetap mempertahankan peran manusia sebagai efek budaya dalam jaringan tanda (Barthes, 1977). Meski ketiganya berada pada horizon teoritis yang berbeda, ketiganya berangkat dari premis yang sama, yakni tanda dan makna bergantung pada keberadaan baumanusia. Namun dalam sistem digital kontemporer, tanda bergerak jauh lebih cepat daripada kapasitas kognitif manusia, diproduksi oleh sistem yang tidak memiliki intensi, dan ditafsirkan oleh mesin lain sebelum manusia sempat membacanya (Tufekci, 2015; Beer, 2017).

Kondisi ini menimbulkan kebutuhan baru dalam kajian semiotika. Apabila tanda tidak lagi memerlukan subjek yang mengirimkannya, maka relasi signifikansi

tidak cukup dipahami sebagai hubungan pengirim–penerima, penanda–petanda, atau objek–interpretan. Pertanyaan kunci muncul tentang apa yang terjadi ketika tanda tidak lagi memiliki pengirim?, dalam ekologi informasi berbasis otomatisasi, tanda tidak lagi mengalir dari subjek ke subjek, melainkan menjadi bagian dari sistem yang terus memperbarui dirinya sendiri, tetapi tanda tidak sekadar merepresentasikan realitas, melainkan turut membentuk realitas baru melalui kalkulasi sistemik yang mengatur visibilitas, prioritas, dan resonansi konten.

Fenomena ini memiliki implikasi langsung terhadap pengalaman sehari-hari masyarakat digital. Saat seseorang membuka media sosial, ia berhadapan dengan tatanan makna yang dibangun oleh interaksi antara pengguna, algoritma, dan konten, makna tersebut bukan hasil kesengajaan komunikator tertentu, melainkan hasil seleksi probabilistik yang dilakukan oleh system, konten yang muncul ke layar adalah konten yang dianggap paling mungkin menghasilkan keterlibatan tinggi atau dengan kata lain, banyak tanda yang kita konsumsi hari ini bukan merupakan produk kesadaran manusia, tetapi representasi dari logika sistem yang bekerja tanpa intensionalitas.

Situasi inilah yang menuntut reorientasi epistemologis di era platform digital, tanda bukan sekadar objek analisis linguistik atau representasional, tetapi entitas operasional yang memiliki dinamika internal, ia menyalin, menata ulang, memodifikasi, meniadakan, dan menciptakan tanda lain. Sistem digital menciptakan kondisi di mana tanda saling menafsirkan satu sama lain melalui mekanisme komputasional, sementara manusia bukan lagi tokoh sentral, melainkan salah satu simpul dalam jaringan produksi makna dan pergeseran inilah yang mengantar semiotika dari paradigma subjek menuju paradigma sistem.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan bukan hanya untuk memahami fenomena kontemporer, tetapi juga sebagai kontribusi teoritis untuk memperluas cakupan semiotika. **Konsep**

“Semiotika Otonom” diajukan untuk menggambarkan kondisi ketika tanda dapat bekerja, beredar, dan membentuk makna meskipun tidak lagi berlandaskan intensi manusia. Pendekatan ini tidak bertujuan menggantikan semiotika klasik, melainkan melengkapinya agar relevan dengan realitas digital, di mana produksi tanda telah melampaui batas subjektivitas manusia dan memasuki ranah kecerdasan sistemik.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan kerangka yang mampu menjelaskan bagaimana tanda dapat memiliki modus keberadaan yang tidak lagi ditentukan oleh kesadaran manusia, tetapi oleh logika algoritmik dan struktur digital yang mengatur produksi, sirkulasi, dan transformasi makna. Paradigma inilah yang menjadi landasan konseptual untuk mengembangkan teori tanda otonom, inti kajian dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kegelisahan teoretis terhadap runtuhnya asumsi bahwa tanda selalu bergantung pada subjek manusia sebagai pengirim dan penentu makna. Perkembangan ekologi digital yang dikendalikan oleh algoritma, kecerdasan buatan, dan sistem rekomendasi otomatis telah menggeser locus signifikansi dari intensi komunikatif manusia menuju mekanisme operasional sistem. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan kunci: bagaimana tanda dapat beroperasi dan menghasilkan makna tanpa kehadiran pengirim manusia; faktor-faktor apa dalam infrastruktur digital yang memungkinkan tanda menjadi otonom dari penciptanya; bagaimana algoritma dan kecerdasan buatan berperan sebagai agen penanda yang membentuk proses semiosis secara mandiri; dan kerangka teoretis seperti apa yang diperlukan untuk menjelaskan produksi, sirkulasi, dan pembentukan makna dalam lanskap semiotik yang tidak lagi berpusat pada manusia. Rumusan masalah ini menempatkan penelitian bukan sekadar sebagai deskripsi fenomena digital, tetapi

sebagai upaya konseptual untuk membangun paradigma baru dalam membaca kerja tanda pada era algoritmik.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk membangun landasan teoretis yang memungkinkan pembacaan fenomena digital kontemporer melalui kerangka Semiotika Otonom. Tujuan penelitian ini mencakup pengembangan konsep Semiotika Otonom sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan cara tanda beroperasi dalam ekosistem digital yang didominasi algoritma; identifikasi mekanisme dan kondisi yang memungkinkan tanda bekerja secara mandiri tanpa intervensi intensional manusia; analisis peran algoritma dan kecerdasan buatan dalam membentuk proses semiosis yang bersifat rekursif, otomatis, dan self-generating; serta formulasi perluasan semiotika klasik agar relevan dalam membaca produksi dan transformasi makna di era sistem digital otonom. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menguatkan pemahaman teoretis mengenai proses produksi makna yang tidak lagi berpusat pada subjek manusia, melainkan pada operasionalitas sistem.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui agar posisi temuan dan kontribusinya dapat dipahami secara proporsional. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual-teoretis sehingga tidak berfokus pada pengujian empiris berskala besar. Pendekatan yang digunakan bertujuan membangun kerangka pemikiran dan bukan mengukur fenomena secara kuantitatif. Implikasinya, validitas temuan tidak bertumpu pada generalisasi statistik, melainkan pada koherensi argumentasi, relevansi teori, dan ketepatan pembacaan fenomena digital.

Kedua, ruang lingkup penelitian dibatasi pada ekosistem digital kontemporer, terutama konteks di mana produksi dan distribusi tanda dipengaruhi oleh algoritma, kecerdasan buatan generatif, dan sistem

rekomendasi otomatis. Penelitian ini tidak mencakup bentuk penandaan dalam media tradisional atau komunikasi interpersonal langsung, sehingga temuan lebih tepat dibaca dalam konteks budaya digital.

Ketiga, analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif interpretatif. Pendekatan ini memberikan kedalaman konseptual, namun tidak memungkinkan verifikasi numerik terhadap setiap proses penandaan yang berlangsung dalam platform digital. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan berupa kajian empiris, baik melalui analisis big data, observasi etnografi digital, maupun eksperimen sistemik, untuk menguji lebih lanjut proposisi teoritis yang dikemukakan.

Keempat, konsep “tanda otonom” yang dirumuskan dalam penelitian ini masih bersifat eksploratif. Konsep tersebut dikembangkan sebagai respons terhadap fenomena algoritmik dan produksi makna oleh sistem non-manusia, tetapi tetap membutuhkan pematangan melalui pengujian lintas platform, lintas konteks budaya, dan lintas teknologi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini seyogianya dipahami sebagai pijakan awal bagi pengembangan kerangka teoritis yang lebih mapan di masa mendatang.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak melemahkan nilai penelitian, melainkan menjadi penanda ruang yang masih terbuka untuk eksplorasi ilmiah lebih lanjut. Dengan mengakui batas-batas kajian, penelitian ini menegaskan posisinya sebagai kontribusi awal dalam pembentukan paradigma **Semiotika Otonom**, yang diharapkan mendorong diskusi, kritik, dan pengembangan lebih lanjut dalam studi komunikasi dan kajian media digital.

Kerangka Pemikiran / Tinjauan Pustaka

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun melalui sintesis antara semiotika klasik, pemikiran post-semiotika, dan kajian media digital kontemporer. Tujuan utama bagian ini adalah menelusuri bagaimana konsep tanda mengalami pergeseran ontologis, dari entitas yang selalu bergantung

pada subjek manusia ke entitas yang beroperasi melalui mekanisme sistemik non-manusia. Kerangka teoritis ini menjadi dasar bagi perumusan konsep **Tanda Otonom** dalam konteks ekologi digital.

Semiotika Klasik: Tanda dalam Bayangan Subjek Manusia

Semiotika klasik berangkat dari asumsi bahwa tanda selalu berada dalam hubungan langsung dengan kesadaran manusia. Saussure menempatkan tanda sebagai relasi arbitrer antara penanda dan petanda yang kebermaknaannya bertumpu pada struktur linguistik dan konvensi sosial. Dalam kerangka ini, makna tidak lahir dari dunia benda, melainkan dari sistem perbedaan yang telah mapan di dalam masyarakat. Meski sistem itulah yang mengatur relasi antar-tanda, subjek tetap dipandang sebagai aktor sentral yang meminjam sistem tersebut untuk menyampaikan intensi komunikatif.

Kerangka Peirce memperluas pandangan Saussure melalui model triadik representamen–objek–interpretan. Namun peran manusia tetap menentukan, interpretan menjadi simpul tempat makna mengambil bentuk. Semiosis memang tak berkesudahan, tetapi ia tetap dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui kesadaran interpretatif manusia. Barthes melanjutkan tradisi ini sambil meluaskannya ke budaya, tetapi tetap mempertahankan premis bahwa subjek (sebagai “pembaca”) memegang peran final dalam memunculkan makna.

Dengan demikian, semiotika klasik, meskipun memiliki variasi pendekatan, bertemu pada satu titik, tanda dipahami sebagai instrumen komunikasi yang diarahkan oleh manusia. Pandangan tentang bahasa sebagai struktur yang mendahului subjek juga ditegaskan dalam karya *Writings in General Linguistics*, di mana Saussure menunjukkan bahwa sistem penandaan bekerja sebelum manusia menyadarinya (Saussure, 1990).

Ketegangan Teoretis: Ketika Subjek Tidak Lagi Pusat

Realitas digital menghadirkan ketegangan mendasar terhadap semiotika

klasik. Dalam algoritma media, makna bukan lagi hasil niat komunikator, melainkan efek dari komputasi. Tanda viral bukan tanda yang “ingin dikirimkan menjadi viral,” tetapi tanda yang diprediksi menghasilkan resonansi kolektif. Dalam konteks ini, intensi manusia kehilangan posisi istimewa, sementara platform digital memegang kendali atas distribusi dan visibilitas tanda.

Ketegangan ini menimbulkan pertanyaan, jika tanda dapat dihasilkan, disortir, dan diprioritaskan oleh sistem non-manusia, dapatkah kita masih menggunakan kerangka semiotik yang menempatkan manusia sebagai pusat?

Post-Semiotika: Sistem sebagai Agen Penanda

Perubahan tersebut telah diantisipasi oleh pemikir post-semiotika. Baudrillard menunjukkan bahwa tanda telah lama meninggalkan referensinya; simulacra adalah tanda yang beroperasi tanpa hubungan dengan kenyataan, tetapi tetap menghasilkan efek realitas (Baudrillard, 1994). Deleuze mbingkai tanda sebagai aliran atau mesin yang terus memproduksi relasi tanpa memerlukan identitas stabil (Deleuze & Guattari, 1987)

Sementara Latour, melalui Actor-Network Theory, menegaskan bahwa objek, teknologi, institusi, media, dan algoritma memiliki agensi yang setara dengan manusia dalam memproduksi efek sosial (Latour, 2005).

Tiga arah pemikiran ini memperluas semiotika dari:

- **representasi** → **operasionalitas**
- **subjek** → **jaringan aktor**
- **kesadaran** → **performativitas sistemik**

Pada titik ini, tanda tidak lagi dipahami sebagai medium komunikasi, tetapi sebagai entitas yang bekerja dalam rangkaian operasi non-manusia.

Ekologi Digital: Saat Sistem Menjadi “Pengirim”

Fenomena komunikasi digital memperlihatkan bahwa system, bukan

manusia, yang kini menentukan apakah sebuah tanda muncul, menghilang, disebar, atau diprioritaskan. Mesin algoritmik memproduksi tanda, AI generatif memunculkan simbol baru, dan sistem rekomendasi melakukan seleksi berdasarkan pola kemungkinan, bukan intensi.

Dalam ekologi seperti ini:

- tanda dapat dihasilkan tanpa pengirim,
- tanda dapat beredar tanpa tujuan komunikatif,
- tanda dapat dimaknai tanpa proses kesadaran manusia,
- tanda dapat memproduksi tanda lain melalui mekanisme *machine-to-machine*.

Tanda menjadi entitas operasional, bukan pesan komunikatif.

Konsolidasi Menuju Konsep “Tanda Otonom”

Sintesis antara semiotika klasik, post-semiotika, dan ekologi digital mengarah pada kebutuhan teoritis baru, tanda harus dibaca bukan sebagai representasi, tetapi sebagai proses sistemik yang memiliki dinamika internal. Dari sini penelitian ini mengajukan konsep **Tanda Otonom**, yaitu tanda yang diproduksi, didistribusikan, dimodifikasi, dan ditafsirkan oleh sistem non-manusia, terutama jaringan algoritmik tanpa bergantung pada intensi pengirim atau kesadaran interpretatif manusia untuk beroperasi.

Konsep ini tidak menolak semiotika sebelumnya, melainkan menempatkannya pada horizon yang lebih luas, tanda memang dapat beroperasi melalui subjek, tetapi ia juga dapat beroperasi tanpa subjek.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **analisis kritis-konseptual** yang bertujuan merumuskan perangkat teoretis baru untuk memahami transformasi produksi makna dalam ekosistem digital. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti bukan peristiwa sosial yang dapat diukur

secara kuantitatif, melainkan pergeseran ontologis dalam cara tanda bekerja. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada statistik perilaku pengguna, melainkan pada mekanisme sistemik yang memproduksi dan mensirkulasikan tanda secara mandiri.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat **kualitatif dengan orientasi konseptual**. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis melalui eksperimen atau survei, tetapi untuk menyusun kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan fenomena digital dengan akurasi teoritis. Validitas penelitian ditentukan oleh konsistensi argumentasi, keterhubungan konsep, dan ketepatan pemetaan fenomena.

Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data yang saling melengkapi:

1. Data teoretis, diperoleh dari literatur utama dalam semiotika klasik (Saussure, Peirce, Barthes), pemikiran post-semiotika (Baudrillard, Deleuze, Latour), serta kajian mutakhir mengenai algoritma, kecerdasan buatan, dan kultur digital.
2. Data empiris terbatas, berupa observasi terhadap fenomena distribusi konten otomatis pada platform digital, terutama kampanye pemasaran berbasis AI dan sistem rekomendasi otomatis untuk menguji relevansi kerangka konseptual pada konteks nyata.

Sumber data empiris digunakan bukan untuk generalisasi kuantitatif, tetapi sebagai ilustrasi fenomenologis guna menguji kohesi internal konsep yang dikembangkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- kajian literatur sistematis, untuk menelusuri perkembangan teori dari semiotika klasik hingga post-semiotika;
- analisis dokumen digital, termasuk laporan teknis platform, dokumentasi

perangkat AI, dan publikasi ilmiah mengenai algoritma rekomendasi;

- pengamatan non-partisipan, terutama terhadap pola kerja kampanye iklan otomatis seperti Meta Advantage+ serta pola viralitas konten digital.

Teknik ini memungkinkan identifikasi hubungan konseptual antara teori dan fenomena digital tanpa intervensi langsung terhadap subjek manusia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi informasi, yaitu seleksi konsep, fenomena, dan mekanisme digital yang relevan dengan pembentukan tanda otonom.
2. Sintesis teoretis, yaitu penggabungan perspektif semiotika klasik, pemikiran post-semiotika, dan teori media digital untuk memetakan pergeseran ontologis tanda.
3. Formulasi konseptual, yaitu perumusan karakteristik dan kondisi operasional konsep *Tanda Otonom* sebagai hasil integrasi antara data teoretis dan observasi fenomenologis.

Proses analisis bersifat iterative, konsep diuji melalui fenomena digital, dan fenomena digital ditafsirkan melalui konsep, sampai diperoleh konsistensi argumentatif.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

- triangulasi konseptual, yakni membandingkan temuan literatur klasik, pemikiran post-semiotika, dan fenomena digital kontemporer;
- konsistensi argumen, memastikan bahwa konstruksi teori tidak saling bertentangan antarbagian;
- keterlacakan akademik, memastikan bahwa setiap klaim teoretis merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, metode penelitian ini memastikan bahwa konsep **Semiotika Otonom** yang dikembangkan tidak hanya berangkat dari intuisi spekulatif, tetapi dari

sintesis konseptual yang kuat dan berbasis fenomena yang nyata.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berupa sintesis konseptual mengenai transformasi cara tanda beroperasi dalam ekosistem digital, kemudian mendiskusikan implikasinya terhadap teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya tanda digital dalam sistem berbasis algoritma menghasilkan mode produksi makna yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui kerangka semiotika klasik. Temuan ini mengindikasikan bergesernya locus signifikansi dari niat komunikator manusia menuju mekanisme sistemik non-manusia.

Pergeseran Peran Subjek dalam Produksi Makna

Hasil analisis literatur dan fenomena digital menunjukkan bahwa subjek manusia tidak lagi menjadi pusat produksi tanda. Pada platform digital modern, kebermaknaan suatu tanda lebih ditentukan oleh kalkulasi sistem terhadap probabilitas keterlibatan pengguna (Gillespie, 2018; Napoli, 2014; Kitchin, 2017; Tufekci, 2015). Dengan demikian, yang menentukan apakah sebuah tanda “hadir” atau “menghilang” bukan lagi kehendak pengirim, tetapi prediksi algoritmik mengenai potensi resonansi.

Konsekuensinya, intensi manusia tidak lagi menjadi variabel utama dalam keluaran komunikasi. Pesan yang viral bukanlah pesan yang paling bermakna menurut penciptanya, melainkan pesan yang paling kompatibel dengan logika sistem prediktif. Pada titik ini, produksi tanda menjadi proses post-intensional, ia berlangsung tanpa kesadaran, tanpa tujuan komunikatif, dan tanpa pusat pengendali tunggal.

Operasionalitas Sistem sebagai Generator Makna

Analisis menunjukkan bahwa sistem digital tidak hanya mendistribusikan tanda, tetapi juga mengonfigurasi ulang makna. Terdapat tiga mekanisme utama yang mengubah cara tanda bekerja:

1. Optimasi berbasis data: Tanda dimunculkan, ditahan, atau dihapus berdasarkan performa statistiknya bukan kualitas semantiknya.
2. Reproduksi otomatis: Sistem menciptakan variasi konten melalui kombinasi ulang elemen visual, narasi, dan simbol.
3. Pembacaan mesin terhadap manusia: Makna bukan lagi ditentukan melalui interpretasi kesadaran, melainkan melalui inferensi data perilaku.

Ketiga mekanisme ini mengindikasikan bahwa sistem digital tidak netral; ia bertindak sebagai agen penanda yang memproduksi efek makna.

Tanda sebagai Entitas yang Bersirkulasi Mandiri

Dalam semiotika klasik, tanda dipandang sebagai medium yang menghubungkan subjek–objek melalui proses representasi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda digital hari ini bekerja melalui sirkulasi internal atau tanda menciptakan tanda, bukan subjek menciptakan tanda. Tanda yang mendapatkan respon tinggi akan direplikasi, dinaikkan visibilitasnya, dan menghasilkan tanda-tanda baru dalam bentuk komentar, duplikasi, remix, atau iterasi otomatis oleh sistem. Pola ini membentuk siklus operasional: tanda → sistem → jaringan → tanda baru → sistem → jaringan → dan seterusnya. Dalam siklus tersebut, manusia bukan sumber, melainkan simpul reaktif.

Konsekuensi terhadap Paradigma Makna

Perubahan operasional tanda ini berdampak langsung terhadap konsep makna:

Semiotic Klasik	Semiotika Otonom
Makna lahir dari	Makna lahir dari

intensi pengirim	resonansi sistemik
Subjek menentukan pesan	Sistem menentukan visibilitas tanda
Interpretasi manusia memegang posisi utama	Interpretasi algoritmik mendahului manusia
Proses komunikatif linear	Sirkulasi rekursif & otomatis
Makna stabil dalam struktur	Makna fluktuatif & performatif

Dengan demikian, makna tidak lagi dapat dipahami sebagai hasil “apa yang ingin dikatakan pengirim,” melainkan sebagai efek yang muncul dari kalkulasi sistem terhadap tanda.

Temuan Kunci

Dari seluruh pembahasan, tiga temuan utama diperoleh:

1. Produksi tanda telah bergeser dari proses komunikatif menuju proses operasional sistemik.
2. Makna tidak lagi melekat pada kesadaran pengirim atau penerima, tetapi pada performa tanda di dalam jaringan.
3. Tanda dapat menjalankan fungsi komunikasi tanpa memerlukan intensionalitas manusia.

Temuan-temuan tersebut menjadi fondasi konseptual untuk memahami fenomena produksi makna dalam ekosistem digital dan mengarah pada formulasi konsep **Tanda Otonom** yang menjadi inti penelitian ini.

Studi Kasus

Studi kasus ini bertujuan menguji relevansi konsep *Tanda Otonom* dalam konteks nyata melalui pengamatan terhadap cara kerja sistem pemasaran otomatis Meta Advantage+ (2022–2024) yang digunakan pada ekosistem Facebook dan Instagram. Platform ini dipilih karena mampu menghasilkan, mengonfigurasi, dan mendistribusikan materi iklan tanpa intervensi kreator manusia dalam sebagian besar prosesnya.

Kampanye AI sebagai Produksi Tanda Tanpa Pengirim

Dalam kerangka periklanan konvensional, pesan pemasaran dipikirkan, ditulis, dan dirancang oleh manusia berdasarkan tujuan komunikatif tertentu. Namun dalam sistem Meta Advantage+, elemen utama pesan, mulai dari copywriting, pemilihan visual, penentuan audiens, hingga format penayangan, kini dapat dihasilkan otomatis oleh kecerdasan buatan.

Pengamatan menunjukkan bahwa banyak iklan dengan performa terbaik bukan merupakan hasil desain kreatif manusia, tetapi variasi konten yang dihasilkan dan dimodifikasi oleh AI berdasarkan prediksi keterlibatan. Dengan demikian, pesan dalam kampanye tidak lahir dari apa yang ingin dikatakan pengirim, tetapi dari apa yang dibaca sistem sebagai “paling mungkin berhasil.” Di titik ini terlihat bahwa tanda (iklan) hadir bukan karena ada subjek yang mengirimkannya, melainkan karena sistem mengkalkulasikan visibilitasnya sebagai optimal.

Peran Algoritma sebagai Mekanisme Semiosis

Meta Advantage+ bekerja dengan menggabungkan data pengguna, model prediksi, dan pengujian iklan berulang (*automated A/B testing*). Setiap variasi iklan diperlakukan sebagai entitas semiotik yang harus “dipertandingkan” dalam arena algoritmik. Variasi yang memperoleh interaksi tinggi dinaikkan distribusinya, sedangkan variasi dengan performa rendah dieliminasi (Meta, 2022).

Pola ini menunjukkan empat mekanisme semiosis baru:

- Tanda dibaca oleh mesin sebelum dibaca manusia.
- Makna diukur dari keterlibatan, bukan interpretasi.
- Tanda yang “berhasil” direplikasi melalui sistem otomatis.
- Tanda yang tidak kompatibel dihapus tanpa campur tangan kreator.

Dengan demikian, operasi tanda tidak lagi bersandar pada kesadaran komunikator atau

interpretan, melainkan pada dinamika relasional dalam sistem.

Sirkulasi AI–User–AI: Resonansi sebagai Validator Makna

Ketika sistem mendistribusikan iklan otomatis ke pengguna, respons pengguna (klik, komentar, pembelian, atau durasi melihat) dikembalikan ke sistem sebagai umpan balik untuk memodifikasi tanda berikutnya. Siklus ini menunjukkan dinamika baru:

tanda AI → pengguna → data respons → algoritma → tanda AI berikutnya

Dalam siklus tersebut, tidak ada pusat yang secara publik dapat diidentifikasi sebagai pengirim. Iklan yang akhirnya tampil kepada miliaran pengguna bukanlah pesan yang seseorang ingin sampaikan, tetapi pesan yang sistem anggap signifikan (Meta, 2023). Tanda tidak merepresentasikan maksud; tanda *beroperasi*.

Efek Sosial dari Tanda yang Bekerja Secara Otonom

Implikasi sistem ini menjangkau ranah sosial lebih luas. Pengguna tidak hanya mengonsumsi tanda, tetapi turut menghasilkan data yang memungkinkan tanda berikutnya terbentuk. Pada titik tertentu, pengguna dan sistem saling memproduksi tanda, tetapi tidak dalam pola komunikatif. Hubungannya bukan *pengirim–penerima*, melainkan *operasi–resonansi*.

Fenomena ini memperlihatkan tiga konsekuensi sosial:

1. Pesan menjadi produk statistik, bukan intensi kreator.
2. Realitas komersial dan kultural dibentuk oleh AI, bukan oleh manusia.
3. Tanda yang paling banyak beredar bukan tanda yang paling bermakna, melainkan tanda yang paling resonan.

Relevansi Studi Kasus terhadap Konsep Tanda Otonom

Temuan studi kasus ini mengonfirmasi konstruksi teoretis penelitian:

Temuan Kasus	Studi	Konsep Otonom	Tanda
Iklan yang viral tidak direncanakan manusia		Tanda memerlukan pengirim	tidak
Sistem memilih probabilitas keterlibat		Sistem menjadi agen penanda	
AI membuat versi tanda berikutnya		Tanda bereproduksi melalui mekanisme non-manusia	
Manusia hanya simpul respons		Manusia tidak lagi pusat makna	

Dengan demikian, studi kasus menunjukkan bahwa tanda digital tidak hanya dapat hidup tanpa pengirim, tetapi juga mengonstruksi makna melalui kalkulasi sistemik.

Diskusi Akhir

Bagian ini membahas secara reflektif implikasi teoretis dari hasil analisis dan studi kasus terhadap perkembangan semiotika pada era digital. Tujuan diskusi bukan sekadar mengulang temuan, tetapi menempatkannya dalam horizon epistemologis yang lebih luas, serta menunjukkan arah baru bagi penelitian semiotik di masa depan.

Rekontekstualisasi Semiotic dalam Era Sistem Algoritmik

Studi kasus Meta Advantage+ memperlihatkan bahwa produksi makna tidak lagi berangkat dari intensionalitas subjek, tetapi dari kalkulasi sistem prediktif. Hal ini memperkuat temuan teoretis bahwa tanda tidak lagi dipahami sebagai pesan, tetapi sebagai proses operasional. Dalam kerangka ini, semiotika perlu bergeser dari paradigma representasional menuju paradigma performatif, yang menempatkan tanda sebagai entitas yang bekerja, bukan hanya menunjuk.

Perubahan ini mengharuskan pembacaan ulang terhadap konsep sentral semiotika klasik. Penanda, petanda, dan interpretan tidak lagi dapat diasumsikan sebagai elemen yang diatur oleh kesadaran manusia. Dalam ekosistem digital, makna sering kali hadir sebelum disadari, dan tanda

diedarkan oleh sistem, diserap oleh pengguna, dan dimodifikasi kembali oleh sistem tanpa kontrol pengirim.

Dengan demikian, semiotika tidak dapat lagi memusatkan analisis pada pengiriman pesan; ia harus berfokus pada mekanisme signifikansi yang dijalankan oleh sistem non-manusia.

Relokasi Posisi Manusia dalam Proses Produksi Makna

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manusia tidak lagi menjadi pusat dalam rantai penandaan digital. Namun ketidaksentralan manusia bukan berarti hilangnya peran manusia, melainkan perubahan fungsi. Pengguna bukan lagi pencipta atau interpretan utama tanda, tetapi penyedia umpan balik yang menjadi bahan bakar mekanisme algoritmik.

Dengan demikian, posisi manusia berubah dari:

- subjek pengirim → simpul resonansi, dan
- aktor penentu makna → variabel dalam perhitungan sistem.

Perubahan posisi ini bersifat paradigmatik. Dunia digital mengonstruksi hubungan manusia–tanda bukan berbasis kesadaran, tetapi berbasis respons. Tanda yang bertahan bukan tanda yang paling bernilai, tetapi tanda yang paling mampu memicu keterlibatan.

Makna sebagai Efek Resonansi, Bukan Intensi

Analisis menunjukkan bahwa makna dalam semiotika digital harus dipahami sebagai efek resonansi. Sebuah tanda menjadi bermakna bukan karena apa yang ingin disampaikan, melainkan karena apa yang sistem pilih untuk diperlihatkan. Tanda hadir karena sistem memperkirakan ia akan menghasilkan reaksi, bukan karena seseorang ingin menyampaikan sesuatu.

Dalam konteks ini, makna menjadi:

- kontingen, bukan stabil,
- algoritmik, bukan simbolik,
- performatif, bukan representasional.

Dengan kata lain, makna bukan ditempatkan oleh subjek, tetapi **dipilih oleh sistem**.

Validitas Konsep “Tanda Otonom”

Sintesis dari kajian teoritis dan studi kasus menunjukkan bahwa tanda dalam sistem digital memiliki kemampuan operasional yang bersifat mandiri. Tanda:

- diproduksi oleh AI,
- dimodifikasi oleh sistem rekomendasi,
- didistribusikan berdasarkan probabilitas performa,
- diperbarui melalui respon pengguna,
- dan terus berevolusi tanpa titik henti.

Rangkaian ini mengonfirmasi karakteristik **Tanda Otonom**, yaitu tanda yang tidak membutuhkan:

- niat pengirim,
- kehadiran objek referensial,
- atau interpretasi manusia sebagai syarat munculnya makna.

Dengan demikian, konsep *Tanda Otonom* menjadi kontribusi teoritis penelitian ini, sekaligus alat konseptual untuk membaca fenomena digital kontemporer yang tidak dapat dijelaskan melalui semiotika klasik.

Implikasi Keilmuan

Temuan penelitian membuka tiga implikasi bagi perkembangan ilmu komunikasi dan kajian semiotika:

1. Perluasan ontologi semiotika. Semiotika tidak lagi cukup membatasi diri pada relasi subjek–tanda, melainkan harus memasukkan logika sistem non-manusia.
2. Penguatan perspektif teknologi sebagai agen semiotik. Algoritma dan AI tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai medium, tetapi sebagai aktor penanda.
3. Perubahan orientasi penelitian komunikasi.

Fokus tidak lagi pada “apa yang ingin dikatakan”, tetapi pada bagaimana dan mengapa tanda mampu menghasilkan efek sosial tertentu di dalam jaringan sistemik.

Latour menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar medium yang memfasilitasi komunikasi, melainkan aktor yang turut

menentukan arah dan dampak sosial dari proses komunikasi itu sendiri. (Latour, 1996). Dengan demikian, *Semiotika Otonom* tidak hanya mengusulkan istilah baru, tetapi menandai tren epistemologis baru dalam studi makna pada masyarakat digital. Hal ini sejalan dengan klarifikasi Latour (1996) bahwa teknologi bukan hanya medium, tetapi aktor yang ikut menentukan arah perubahan sosial melalui hubungan antar entitas.

Implikasi Praktis dalam Ekosistem Digital

Couldry dan Hepp memperlihatkan bahwa pengalaman sosial dalam masyarakat digital tidak hanya dimediasi oleh platform, melainkan dibentuk olehnya melalui desain sistem dan distribusi tanda. (Couldry & Hepp, 2017). Jika tanda kini bekerja secara otonom melalui kalkulasi algoritmik, maka muncul implikasi praktis yang signifikan dalam ekosistem digital kontemporer. Implikasi ini tidak hanya menyentuh wilayah teknologi, tetapi juga struktur sosial, ekonomi politik media, bahkan kesadaran manusia. Tanda bukan lagi sekadar representasi realitas, melainkan sebuah variabel operasional yang menentukan bagaimana realitas terbentuk, dibaca, dan dipertahankan.

Pertama, dalam ranah **pemasaran digital**, tanda otonom membuat narasi tidak lagi dirancang oleh manusia, melainkan oleh logika statistik. Iklan tidak lagi menunggu kreativitas copywriter, tetapi hasil dari ribuan versi yang dimodifikasi secara otomatis berdasarkan performa engagement. Artinya, makna bukan dikomunikasikan kepada audiens, melainkan dimanipulasi oleh sistem agar audiens merespons sesuai pola yang menguntungkan platform dan pengiklan. Di titik ini, makna berubah dari pesan menjadi strategi optimasi.

Kedua, dalam media dan jurnalisme digital, pergeseran terjadi secara drastis. Nilai sebuah berita tidak lagi ditentukan oleh urgensi publik, tetapi oleh resonansi data. Headline dimodifikasi secara otomatis untuk memaksimalkan klik; bukan karena redaksi ingin memprovokasi, tetapi karena sistem membaca bahwa provokasi lebih menguntungkan. Tanda bekerja melampaui

etika dan kesadaran wartawan; berita yang “benar” adalah berita yang paling banyak diklik. Dengan demikian, realitas media dibangun oleh logika keterlibatan algoritmik, bukan oleh kesadaran profesional.

Ketiga, dalam politik digital, tanda otonom memiliki implikasi yang lebih serius. Konten politik yang menyebar bukan yang paling rasional, tetapi yang paling emosional. Algoritma membangun ekosistem politik berbasis kemarahan dan keterbelahan, bukan karena konspirasi terselubung, tetapi karena kemarahan terbukti menghasilkan lebih banyak waktu layar dan interaksi. Sistem menjadi produsen konflik sosial tanpa niat politik untuk memecah-belah, tetapi dengan kepentingan pragmatis: mempertahankan engagement.

Keempat, dalam pendidikan dan literasi digital, generasi baru belajar melalui arus tanda yang tidak mereka pahami logikanya. Mereka tidak menerima informasi untuk dipahami, melainkan informasi untuk dikonsumsi. Setiap klik memperkuat arah rekomendasi, setiap penolakan menghilangkan alternatif informasi. Edukasi digital bukan hanya tentang keterampilan menggunakan teknologi, tetapi kemampuan memahami bahwa makna yang kita terima bukan berasal dari manusia, melainkan dari kalkulasi sistem.

Terakhir, hubungan manusia–mesin mengalami transformasi eksistensial. Timestamp, notifikasi, feed, dan rekomendasi menciptakan orientasi emosional baru—bukan karena manusia menginginkan sistem, tetapi karena sistem mengarahkan manusia. Pilihan bukan lagi tindakan bebas, melainkan respons terhadap desain tanda yang telah dioptimalkan untuk memproduksi perilaku yang dapat diprediksi.

Dengan demikian, implikasi praktis dari Tanda Otonom menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya menata informasi, tetapi menata pengalaman hidup manusia. Makna, opini, afeksi, aspirasi, bahkan identitas, dibentuk oleh tanda-tanda yang tidak lagi kita ciptakan, tetapi yang menciptakan kita.

Kontribusi Teoretis: Pembeda Semiotika Otonom

Untuk memastikan kedudukan ilmiah konsep ini, perlu ditegaskan kontribusi teoretisnya secara eksplisit. Penelitian ini tidak sekadar meminjam gagasan dari semiotika klasik, post-strukturalisme, atau teori simulasi digital; penelitian ini memperkenalkan *modus eksistensi baru* dari tanda: **tanda yang beroperasi tanpa bergantung pada intensi, representasi, dan interpretasi manusia sebagai syarat keberartian.**

Perbedaan mendasar ini dapat diringkas melalui tabel berikut:

Paradigma	Dasar Makna	Subjek	Mekanisme	Tujuan
Saussure	Konvensi sosial	Produksen tanda	Representasi	Koherensi sosial
Peirce	Semiosis tak berujung	Interpretan	Mediasi	Produksi makna
Barthes	Intertekstualitas budaya	Pembaca	Kode budaya	Reproduksi ideologi
Baudrillard	Simulasi	Konsumen tanda	Sirkulasi simbol	Pengantian realitas
Semiotika Otonom	Kalkulasi algoritmik	Tidak wajib ada	Optimasi performatif	Prediksi & modifikasi perilaku

Kontribusi utama penelitian ini dapat dirumuskan secara tegas:

1. **Menggeser semiotika dari epistemologi representasi menuju ontologi operasional.** Tanda tidak lagi dipahami sebagai jembatan menuju makna, tetapi sebagai fungsi yang menciptakan realitas sosial melalui performa kalkulatif.
2. **Menegaskan bahwa interpretasi bukan prasyarat makna.**

Makna dapat terbentuk karena sistem memperlakukan tanda sebagai variabel untuk memprediksi perilaku, bukan karena manusia menafsirkannya.

3. Menempatkan algoritma sebagai agen semiotik.

Algoritma bukan sekadar medium, tetapi pelaku yang menentukan hidup-matinya tanda berdasarkan efisiensi statistik.

Dengan penegasan kontribusi teoretis ini, penelitian tidak lagi tampak sekadar menggabungkan teori lama, tetapi membuka paradigma baru dalam kajian semiotika digital dan komunikasi algoritmik, dan memberi fondasi konseptual bagi studi komunikasi era kecerdasan mesin.

Dalam konteks Indonesia, jejak kerja tanda otonom tampak jelas pada dinamika ruang digital nasional. Konten politik menjelang pemilu, viralitas selebritas, perseteruan online, hingga ledakan berita sensasional di platform media daring memperlihatkan bahwa mekanisme keterlihatan kini lebih menentukan dibanding bobot informasi. Algoritma tidak hanya mengedarkan pesan, tetapi membentuk preferensi, emosi, dan arah percakapan publik. Pada titik ini, ruang publik digital Indonesia bukan lagi sekadar ruang pertukaran informasi, tetapi medan kompetisi tanda untuk memperebutkan respons emosional masyarakat. Fenomena ini memperkuat bahwa analisis Semiotika Otonom bukan semata abstraksi teoretis, melainkan kebutuhan praktis untuk memahami bagaimana stabilitas demokrasi, kohesi sosial, dan literasi publik dipengaruhi oleh sistem yang beroperasi melalui kalkulasi visibilitas.

Rekomendasi & Arah Penelitian Selanjutnya

Keberadaan tanda otonom membuka ruang riset baru yang belum banyak disentuh akademisi, baik dalam ilmu komunikasi, semiotika, sosiologi digital, maupun kajian

teknologi. Beberapa agenda riset strategis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, **kajian empiris terhadap performa tanda otomatis di berbagai platform**. TikTok, YouTube, Meta Advantage+, dan Twitter memodifikasi tanda dengan mekanisme berbeda. Studi perbandingan dapat mengungkap cara platform merekayasa makna dan perilaku.

Kedua, **penelitian lintas disiplin antara semiotika dan ilmu komputer**. Model kecerdasan buatan, machine learning, dan natural language processing bekerja berdasarkan tanda, namun belum dianalisis secara semiotik. Interaksi antara *sign* dan *signal* adalah celah riset yang sangat potensial.

Ketiga, **analisis etika dan regulasi komunikasi algoritmik**. Jika tanda bekerja 自主 (*auto-operational*), maka pertanyaan etis muncul: siapa yang bertanggung jawab atas makna yang dihasilkan mesin? Penelitian ini dapat mendorong lahirnya etika komunikasi baru: etika produksi tanda otomatis.

Keempat, **perluasan studi pada konsekuensi psikologis dan budaya**. Bagaimana tanda otomatis mempengaruhi citra diri, relasi sosial, kesehatan mental, preferensi politik, atau pola konsumsi? Pertanyaan ini menyentuh inti eksistensial manusia digital.

Kelima, **riset kebijakan dan literasi digital**. Masyarakat tidak hanya membutuhkan kemampuan media, tetapi kemampuan semiotik: memahami bahwa tanda yang mereka konsumsi bukan berasal dari manusia, melainkan dari optimasi sistem yang didesain untuk memengaruhi tindakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada perumusan konsep “Tanda Otonom”, tetapi membuka jalan untuk agenda ilmiah yang lebih luas. Masa depan komunikasi bukan hanya masa depan teknologi, melainkan masa depan relasi baru antara manusia dan jaringan tanda yang bekerja tanpa kita sadari.

Pada akhirnya, konsep Tanda Otonom mengingatkan bahwa persoalan

terbesar dalam komunikasi digital bukan hanya tentang pencarian kebenaran, tetapi tentang perebutan perhatian. Dalam masyarakat yang diatur oleh efisiensi matematis, perhatian manusia menjadi sumber daya yang paling langka dan paling mudah dieksploitasi. Sistem digital memerlukan perhatian tidak untuk mencerdaskan individu atau memperkaya makna, tetapi untuk mempertahankan aliran data sebagai bahan bakar operasionalnya. Maka perdebatan mengenai etika dan regulasi komunikasi digital tidak boleh dibatasi pada konten semata, tetapi harus diperluas ke mekanisme produksi tanda itu sendiri: bagaimana sistem memilih apa yang layak muncul dan apa yang layak hilang sebelum disadari oleh masyarakat.

Jika demikian, masa depan penelitian komunikasi digital akan bergantung pada kemampuan menggabungkan semiotika dengan analisis data, filsafat teknologi, psikologi media, dan ilmu politik. Ilmu komunikasi tidak lagi cukup hanya membahas pesan, audiens, dan media; ia harus membahas hubungan antara tanda, algoritme, dan perilaku kolektif. Penelitian mengenai media berbasis kecerdasan buatan bukan hanya menelaah bagaimana mesin diprogram, tetapi bagaimana mesin memprogram kembali manusia. Ketika mesin mengoptimalkan tanda, sistem secara perlahan mengoptimalkan budaya: ia mempromosikan emosi tertentu, kepekaan tertentu, kecenderungan tertentu, bahkan cara berkomunikasi tertentu. Dalam konteks ini, teori komunikasi membutuhkan bahasa baru untuk memahami bagaimana masyarakat diproduksi melalui operasi statistik tanpa kesadaran eksplisit.

Tentu, pesimisme bukan satu-satunya pilihan. Kesadaran akan mekanisme operasional tanda dapat menjadi langkah pertama menuju literasi digital tingkat tinggi. Literasi digital di masa depan bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi kemampuan membaca bagaimana diri kita dibentuk oleh teknologi. Ketika individu mampu menyadari bahwa dorongan emosional yang mereka alami dapat berasal

dari desain sistem, bukan dari intensitas kebenaran, saat itu mereka mulai mengambil kembali sebagian otoritas atas makna. Sistem memang kuat, tetapi bukan tidak mungkin dikritisi. Ruang untuk refleksi masih mungkin, selama kita tidak menerima tanda sebagai kenyataan tanpa jeda.

Selain itu, konsep Tanda Otonom membuka peluang besar untuk merancang teknologi yang lebih etis. Jika kita memahami bagaimana sistem memproduksi tanda untuk mengoptimalkan keterlibatan, kita juga dapat merancang sistem yang memproduksi tanda untuk mengoptimalkan kesejahteraan psikologis, empati sosial, atau pendidikan publik. Pertanyaan besar bagi penelitian lanjutan bukan hanya “bagaimana algoritma bekerja?”, tetapi “bagaimana algoritma seharusnya bekerja untuk mendukung kehidupan manusia?”. Teknologi tidak perlu menjadi ancaman jika desainnya diarahkan untuk memperkuat kapasitas reflektif, bukan hanya kapasitas reaktif.

Dengan demikian, penelitian ini bukan penutup, tetapi titik awal. Semiotika Otonom memberikan fondasi konseptual untuk membaca komunikasi digital bukan sebagai ruang pertukaran makna, tetapi sebagai medan operasi tanda yang memengaruhi tindakan manusia. Masa depan penelitian akan bergantung pada keberanian ilmuwan untuk melihat di balik kenyamanan teknologi, menembus ilusi kebebasan digital, dan bertanya siapa yang benar-benar mengambil keputusan ketika kita merasa sedang memilih. Jika makna dapat diproduksi tanpa kita sadari, maka tugas akademisi adalah memastikan manusia tetap memiliki ruang untuk menyadari dirinya — bahkan di tengah dunia yang dibangun oleh tanda-tanda yang bekerja sendiri. Pada titik ini, kita perlu bertanya, apakah kita masih membuat keputusan, ataukah keputusan sedang dibuat untuk kita? Kalimat ini terdengar sederhana, tetapi ia menentukan apakah kita masih menjadi subjek atau telah berubah menjadi objek dalam sistem.

Sirkulasi Tanda Otonom dan Pembentukan Realitas Digital

Perkembangan terakhir dalam komunikasi digital memperlihatkan sesuatu yang jauh lebih fundamental daripada sekadar perubahan medium: kita kini hidup dalam ekosistem tanda yang tidak lagi dikendalikan oleh kesadaran manusia, melainkan oleh logika sistem. Di dalam platform digital kontemporer, tanda yang kita lihat bukanlah hasil dari apa yang ingin dikatakan manusia lain, melainkan dari apa yang sistem anggap paling tepat untuk memicu respons perilaku. Realitas sosial bergerak bukan mengikuti kehendak pengirim, tetapi algoritme yang menentukan tanda mana yang layak untuk terus hidup dan mana yang mesti dieliminasi.

Siklus ini dimulai ketika sistem memproduksi tanda berdasarkan pola statistik dari apa yang telah bekerja sebelumnya. Tidak ada intuisi kreatif di dalamnya, tidak ada keinginan untuk menyampaikan pesan tertentu, dan tidak ada intensi subjektif seperti dalam teori komunikasi klasik. Setiap warna, tempo video, pilihan kata, atau struktur visual adalah hasil dari kalkulasi probabilitas keterlibatan. Sistem tidak mengajukan pertanyaan semantik seperti “apa yang ingin disampaikan?”, melainkan pertanyaan operasional seperti “apa yang paling mungkin mendorong respons?”. Pada titik ini, tanda berhenti menjadi representasi, dan berubah menjadi instrumen optimasi.

Ketika tanda didedahkan kepada pengguna, ia tidak dikirimkan secara netral atau merata, tetapi selektif. Platform mengarahkan tanda hanya kepada orang-orang yang dianggap paling rentan atau paling potensial untuk bereaksi. Pengguna menjadi bagian dari proses, tetapi bukan sebagai pembaca atau interpretan, melainkan sebagai titik data yang memvalidasi efektivitas tanda. Setiap klik, setiap penolakan, setiap detik perhatian dibaca bukan sebagai opini, tetapi sebagai skor performa. Perilaku menggantikan kesadaran sebagai penentu hidup dan matinya tanda.

Setelah proses paparan, sistem kembali membaca tanda melalui respons pengguna. Namun yang dibaca bukan makna, bukan intensi, bukan reaksi emosional yang

diungkapkan secara verbal, tetapi indikator perilaku. Sistem tidak perlu tahu mengapa seorang pengguna tertawa, marah, atau terhina; cukup mengetahui bahwa seseorang bertahan selama enam detik, menonton ulang dua kali, atau berhenti pada detik pertama. Pada titik ini, realitas manusia direduksi menjadi reaksi terukur, dan reaksi tersebut menjadi dasar kehidupan tanda selanjutnya. Tanda yang gagal memicu respons tidak dianggap salah, tetapi dianggap tidak efisien, dan oleh karena itu dieliminasi.

Setiap siklus akan memodifikasi tanda berikutnya. Variasi kecil diciptakan dalam jumlah besar, perubahan frasa, font, ritme musik, nada visual — untuk melihat mana yang paling memicu keterlibatan. Tanda yang berhasil akan direplikasi lebih banyak, dan tanda yang paling berhasil akan menjadi model turunan bagi tanda-tanda berikutnya. Repetisi bukan semata pengulangan, melainkan evolusi berdasarkan algoritme survival. Sistem menciptakan seleksi alam digital: tanda-tanda dengan efisiensi rendah punah, tanda dengan performa tinggi beranak-pinak.

Jika siklus ini terus berulang, realitas digital terbentuk bukan oleh apa yang dianggap penting oleh masyarakat atau oleh apa yang ingin disampaikan oleh komunikator, tetapi oleh apa yang sistem nilai paling optimal untuk memproduksi respons perilaku. Itulah sebabnya kemarahan, sensasi, provokasi, kejut sosial, dan hiperbola cenderung mendominasi ruang publik; bukan karena masyarakat tiba-tiba menjadi dangkal secara moral, tetapi karena kemarahan adalah bentuk afeksi yang paling efisien secara statistik. Bukan kejujuran yang menang dalam sistem tanda, tetapi efektivitas emosional, (Baudrillard, 1995).

Dalam konteks ini, manusia masih berperan tetapi bukan sebagai pengendali makna. Manusia tidak lagi menciptakan tanda untuk dikonsumsi orang lain, melainkan menghasilkan data bagi sistem untuk menentukan tanda yang paling efektif. Kita bukan lagi produsen utama tanda, melainkan pemasok bahan baku bagi algoritme untuk membentuk tanda generasi berikutnya.

Realitas sosial, pada akhirnya, adalah hasil seleksi otomatis dari tanda-tanda yang paling mampu memicu respons, bukan dari tanda yang paling benar secara epistemologis atau paling bijaksana secara etis.

Inilah pergeseran paling tajam yang ditunjukkan oleh konsep Tanda Otonom. Komunikasi digital tidak lagi menggerakkan makna dari pikiran satu manusia ke pikiran manusia lain, tetapi dari sistem ke perilaku (Deleuze, 1990). Dengan demikian, komunikasi adalah operasi, bukan representasi; performa, bukan penafsiran; respons, bukan refleksi. Dalam dunia seperti ini, kebenaran bukan sekadar menjadi relatif, tetapi menjadi kompetisi statistik. Yang dianggap nyata, penting, relevan, viral, atau bermakna tidak ditentukan oleh intensi subjek, melainkan oleh efisiensi tanda dalam mempertahankan dirinya sendiri melalui keterlibatan manusia.

Dengan menegaskan hal ini, kita tiba pada pemahaman baru, masa depan komunikasi adalah masa depan relasi antara manusia dan algoritme, di mana yang mengejar bukan lagi simbolisasi dunia, tetapi stabilitas perilaku. Tanda menjadi instrumen untuk mengatur kehidupan, dan manusia menjadi bagian dari mesin besar yang terus bekerja dalam siklus tanpa akhir: produksi tanda — paparan — respons — pembacaan data — modifikasi — reproduksi. Itulah wajah baru komunikasi digital, bukan sekadar media baru, tetapi rezim baru produksi makna.

Lebih jauh dari itu, sirkulasi tanda otonom tidak hanya membentuk realitas digital, tetapi juga perlahan merekonstruksi cara manusia memahami dirinya sendiri. Ketika hidup sehari-hari dibingkai melalui arus konten, rekomendasi, notifikasi, dan interaksi berbasis sistem, manusia belajar melihat dirinya bukan melalui proses refleksi batin, tetapi melalui cermin respons algoritmik. Keberhargaan diri bukan lagi berasal dari pencapaian atau nilai personal, melainkan dari seberapa besar keterlibatan yang dihasilkan. Identitas bukan lagi proses mengenali diri, tetapi proses mengukur diri. Di sinilah paradoks dimulai: manusia merasa

semakin bebas berbicara, tetapi semakin dikendalikan oleh tanda yang meminta untuk terus bereaksi.

Yang lebih menarik, manusia mulai meniru logika tanda otomatis. Kreator konten belajar menciptakan konten bukan untuk menyampaikan gagasan, tetapi untuk menyenangkan sistem. Pengguna mulai menulis bukan untuk mencerahkan pikiran orang lain, tetapi untuk menyesuaikan diri dengan formula keterlihatan. Bahkan di luar media sosial, dalam percakapan sehari-hari, humor, gaya bicara, ekspresi, hingga kemarahan mulai dibentuk oleh pola yang secara statistik terbukti mendapat perhatian. Kita tidak lagi sepenuhnya menjadi diri kita sendiri; kita menjadi makhluk yang berperilaku sesuai dengan apa yang paling mungkin diterima dan dirayakan oleh algoritme.

Pada titik ini, budaya tidak lagi ditopang oleh nilai, kebijaksanaan, atau pengalaman historis, tetapi oleh momentum. Kebijaksanaan yang lambat tenggelam, sensasi yang cepat menguasai. Bukan karena masyarakat kehilangan moralitas, tetapi karena *kecepatan impresi* menjadi satu-satunya mata uang budaya di dunia algoritmik. Tanda yang bekerja paling cepat adalah tanda yang mengendalikan dunia. Polarisasi menjadi sebuah fungsi, ekstremitas menjadi strategi, dan konflik menjadi daya tarik. Ketika dua kubu yang saling membenci terjebak dalam pertarungan tiada akhir, sistem menang bukan karena ia memihak salah satu, tetapi karena keduanya terus bereaksi dalam lingkaran emosional yang dapat diprediksi.

Jika demikian, apa peran kesadaran manusia dalam lanskap ini? Kita sering membayangkan kesadaran sebagai sesuatu yang memegang kendali, tetapi dalam sistem tanda otomatis, kesadaran bekerja sebagai mesin sekunder. Pikiran manusia lebih sering merasionalisasi apa yang sudah kita lakukan, bukan menentukan apa yang akan kita lakukan. Sistem memicu tindakan, dan pikiran mencari alasan di belakangnya. Kita marah dulu, baru mencari pembenaran; kita membeli dulu, baru mencari alasan logis; kita mengikuti tren dulu, baru mengatakan itu

“cocok untuk saya.” Dengan kata lain, kita menjadi komentator bagi diri kita sendiri di dunia algoritmik. Otonomi tindakan tetap kita rasakan, padahal pilihan kita telah dioptimalkan jauh sebelum kita menyadarinya.

Di sinilah letak urgensi pemikiran mengenai tanda otonom. Ketika tanda menjadi kekuatan operasional, persoalannya bukan lagi sekadar “apa yang kita lihat di internet”, tetapi “apa yang internet lakukan terhadap cara kita membentuk makna, pilihan, dan diri.” Sistem tanda otomatis tidak memaksa, tidak mengancam, tidak menekan, tetapi membimbing melalui kenyamanan dan kesenangan. Ia tidak mendorong kepatuhan, tetapi kecanduan. Ia tidak menumbuhkan ketaatan, tetapi keterikatan. Ia tidak memerintah, tetapi menghipnotis. Kekuasaan tanda tidak otoriter, melainkan persuasif. Kita tidak merasa dikendalikan, tetapi justru merasa menjadi diri kita sendiri ketika kita sedang paling mengikuti arahan sistem.

Namun, untuk memahami seluruh fenomena ini secara kritis, tidak cukup menyalahkan teknologi atau algoritme. Algoritme tidak diciptakan untuk merusak manusia — ia hanya mengejar tujuan matematis untuk memaksimalkan respons. Dalam matematika sistem, kebahagiaan dan kecemasan memiliki nilai yang sama selama keduanya meningkatkan keterlibatan. Nilai moral tidak relevan; yang relevan adalah keefektifan. Di sinilah manusia perlu mengembangkan literasi baru: bukan literasi teknologi, tetapi literasi tanda. Kemampuan membaca bagaimana tanda bekerja terhadap diri kita, bukan sekadar membaca apa arti tanda secara permukaan.

Deleuze menunjukkan bahwa dalam sistem digital, komunikasi tidak lagi berjalan dari kesadaran ke kesadaran, tetapi dari sistem ke perilaku, manusia merespons tanda tanpa terlebih dahulu memaknainya secara reflektif. (Deleuze, 1990). Pada akhirnya, kita sampai pada pemahaman bahwa manusia tidak sedang kalah oleh mesin. Manusia kalah oleh kelemahan emosinya sendiri, yang dipetakan secara matematis. Kita tidak dikalahkan oleh kode, tetapi oleh kebutuhan

kita untuk pengakuan, kedekatan, kehadiran, kebanggaan, keterhubungan, dan aktualisasi. Sistem tanda otomatis tidak memanfaatkan kebodohan manusia, tetapi kerinduannya. Mungkin inilah sebabnya analisis tentang Tanda Otonom menjadi penting: bukan untuk menakuti masyarakat terhadap teknologi, melainkan untuk menyadarkan bahwa yang paling rapuh dalam ekosistem digital bukan data, bukan algoritme, tetapi manusia yang mencari dirinya melalui cermin sistem. Kondisi ini konsisten dengan argumentasi Baudrillard (1995) bahwa simulasi bukan sekadar merepresentasikan realitas, tetapi menggantikannya secara total hingga sistem tidak lagi membutuhkan referensi eksternal untuk mempertahankan dirinya.

Implikasi Penelitian bagi Kajian Komunikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kajian komunikasi di era digital. Pertama, proses pemaknaan tidak lagi dapat dipahami semata sebagai hasil interaksi komunikator–komunikan, melainkan sebagai akibat dari operasi sistem yang menentukan intensitas visibilitas tanda. Kedua, konsep media sebagai saluran netral semakin tidak memadai, sebab algoritma berfungsi sebagai aktor yang memproduksi dan mengarahkan sirkulasi tanda. Ketiga, penelitian komunikasi perlu memperluas objek kajiannya tidak hanya pada produksi pesan manusia, tetapi juga pada relasi antara manusia, platform, dan AI sebagai ko-produktor makna. Implikasi ini menunjukkan urgensi reformulasi paradigma komunikasi agar mampu membaca fenomena pemaknaan dalam ekosistem media berbasis otomatisasi dan komputasi algoritmik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem digital berbasis algoritma telah mengubah secara mendasar cara tanda bekerja dalam masyarakat. Jika pada semiotika klasik produksi makna selalu diasumsikan bersumber dari intensionalitas

subjek manusia, maka dalam ruang digital kontemporer tanda dapat beredar, diprioritaskan, direplikasi, dan dimodifikasi tanpa keterlibatan komunikator. Dengan demikian, tanda tidak lagi dapat dipahami sebagai instrumen komunikasi yang bergantung pada hubungan pengirim–penerima, tetapi sebagai entitas operasional yang memiliki dinamika internal dan bekerja melalui mekanisme sistemik non-manusia.

Analisis teoretis menunjukkan bahwa kerangka Saussure, Peirce, dan Barthes masih relevan dalam menggambarkan hubungan historis antara tanda dan subjek, namun belum memadai untuk menjelaskan fenomena produksi makna dalam sistem algoritmik. Integrasi dengan pemikiran post-semiotika, terutama Baudrillard, Deleuze, dan Latour yang memberikan pemahaman bahwa tanda dapat menjadi aktor dalam jaringan operasional dan memperoleh makna bukan karena apa yang dikomunikasikan, tetapi karena efek yang ditimbulkannya. Kondisi tersebut membuka ruang teoretis bagi gagasan bahwa tanda dapat bekerja secara otonom.

Temuan empiris melalui studi kasus Meta Advantage+ memperkuat konstruksi tersebut. Kampanye iklan otomatis berbasis AI tidak lahir dari intensi kreator manusia, melainkan dari kalkulasi probabilistik sistem tentang potensi keterlibatan pengguna. Tanda yang memperoleh respons tinggi direplikasi dan ditingkatkan distribusinya, sedangkan tanda yang tidak menghasilkan resonansi dieliminasi. Mekanisme ini menempatkan sistem dan bukan manusia sebagai agen penanda. Makna menjadi produk resonansi, bukan produk niat (Baudrillard, 1994; Gillespie, 2018).

Berdasarkan sintesis teoretis dan temuan studi kasus, penelitian ini merumuskan konsep “Tanda Otonom”, yaitu tanda yang diproduksi, dimodifikasi, dan ditafsirkan oleh sistem digital tanpa memerlukan intensionalitas pengirim atau kesadaran interpretatif manusia sebagai syarat beroperasinya makna. Konsep ini memperluas cakrawala semiotika klasik dan menawarkan paradigma analitis baru untuk

membaca fenomena komunikasi kontemporer.

Penelitian ini bersifat konseptual dan membuka ruang lanjutan bagi pengembangan studi empiris. Ke depan, konsep *Tanda Otonom* dapat diuji melalui analisis lintas platform, riset berbasis big data, maupun observasi etnografi digital untuk mengkaji bagaimana tanda membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik melalui mekanisme sistemik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan semiotika, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi pembahasan akademik mengenai produksi makna di era ketika tanda tidak lagi dikirim, melainkan beredar dan bekerja.

Penelitian ini sekaligus memberi pemahaman bahwa transformasi digital bukan hanya peralihan infrastruktur, tetapi peralihan ontologi komunikasi. Di masa lalu, manusia memproduksi tanda untuk memahami dunia; kini dunia digital memproduksi tanda untuk memahami manusia. Konsekuensinya tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi eksistensial. Ketika makna dapat dihasilkan tanpa manusia, kita perlu meninjau ulang apa arti kebebasan, otoritas, dan subjektivitas dalam kehidupan kontemporer. Apakah seorang individu masih disebut bebas jika tindakannya dapat diprediksi dan dibentuk oleh pola algoritmik yang ia sendiri tidak sadari? Apakah masyarakat masih dapat disebut demokratis jika arus informasi tidak diarahkan oleh kepentingan publik, tetapi oleh efisiensi performa tanda? Apakah jatidiri masih bersifat otentik jika ia dibentuk berdasarkan resonansi algoritmik, bukan refleksi diri?.

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau memupuk pesimisme, tetapi untuk menunjukkan bahwa tantangan komunikasi abad ini bukan lagi sekadar mengelola informasi, melainkan mengelola hubungan antara makna dan sistem. Ketika tanda mampu bertahan, berkembang, bahkan mengambil alih fungsi representasi tanpa keterlibatan kesadaran manusia, maka manusia membutuhkan bentuk kesadaran

baru untuk membaca kembali dirinya sendiri. Di titik itulah urgensi Semiotika Otonom menjadi jelas: bukan untuk menolak teknologi, tetapi untuk mengembalikan kesadaran manusia sebagai pusat refleksi di tengah dunia yang berjalan secara otomatis. Teknologi mungkin semakin otonom, tetapi kehidupan tetap memerlukan manusia yang sanggup merefleksikan, bukan hanya bereaksi. Karena Refleksi tidak hanya sekadar kegiatan berpikir, tetapi tindakan merebut kembali kewenangan atas diri. Dalam dunia yang dipenuhi otomatisasi, kemampuan berhenti sejenak untuk menyadari mengapa kita bereaksi menjadi bentuk kebebasan yang paling mendasar. Di masa depan, keseimbangan antara sistem dan kesadaran akan sangat menentukan arah budaya. Selama manusia masih mampu membedakan antara apa yang ia inginkan dan apa yang diinginkan sistem dari dirinya, maka harapan terhadap masa depan komunikasi tetap ada. Refleksi adalah bentuk kebebasan terakhir — dan penelitian ini menjadi kontribusi kecil untuk mempertahankan ruang refleksi tersebut dalam kehidupan digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para akademisi dan praktisi kajian media yang telah memberikan wawasan melalui diskusi informal dan masukan literatur selama proses penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Baudrillard, J. (1995). *The Gulf War did not take place*. Indiana University Press.
- Beer, D. (2017). *The data gaze: Capitalism, power and perception*. SAGE Publications.

- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Deleuze, G. (1990). *The logic of sense*. Columbia University Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). *A thousand plateaus: Capitalism and schizophrenia*. University of Minnesota Press.
- Fauzi, R. (2021). Algoritma, viralitas, dan bias makna dalam ekosistem media daring. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 101–116. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.315>
- Gillespie, T. (2018). Custodians of the internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media. Yale University Press.
- Hidayat, A. (2019). Transformasi ruang publik digital dan dinamika opini di media sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 75–92. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.483>
- Kitchin, R. (2017). Thinking critically about and researching algorithms. *Information, Communication & Society*, 20(1), 14–29. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1154087>
- Latour, B. (1996). On actor-network theory: A few clarifications. *Soziale Welt*, 47(4), 369–381.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. Oxford University Press.
- Meta. (2022). Advantage+ shopping campaigns: Technical overview. Meta Business. <https://www.facebook.com/business/>
- Meta. (2023). AI-driven creative optimization guide. Meta Business. <https://www.facebook.com/business/>
- Napoli, P. (2014). Automated media: An institutional theory perspective on algorithmic media production and consumption. *Communication Theory*, 24(3), 340–360.
- Peirce, C. S. (1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8)*. Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics*. Duckworth.
- Saussure, F. de. (1990). *Writings in general linguistics*. Oxford University Press.
- Tufekci, Z. (2015). Algorithmic harms beyond Facebook and Google: Emergent challenges of computational agency. *Colorado Technology Law Journal*, 13(1), 203–218.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan publik dan komunikasi digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3567>